

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pada abad ini, perekonomian dunia mengalami penurunan drastis, hal ini terjadi akibat dari pandemi Covid-19. Banyak pihak, pakar perorangan maupun lembaga kredibel, mengkhawatirkan pandemic tak hanya berdampak krisis ekonomi tapi juga depresi ekonomi dengan besaran dampak lebih kuat dan besar dan lebih lama dibanding krisis 1997-1998. Pandemi juga telah berdampak luar biasa bagi perekonomian dunia. Organisasi berskala internasional bidang keuangan yaitu *International Monetary Fund* dan *World Bank* memprediksi bahwa hingga di akhir kuartal I di tahun 2020 ekonomi global akan memasuki resesi yang terkoreksi sangat tajam (Liu et al, 2020). Pertumbuhan ekonomi global dapat merosot ke negatif 2,8% atau dengan kata lain terseret hingga 6% dari pertumbuhan ekonomi global di periode sebelumnya. Pandemi COVID-19 juga menimbulkan dampak yang mengerikan terhadap investasi yang membuat masyarakat akan memilih untuk sangat hati-hati dalam membeli barang bahkan untuk melakukan investasi. Pandemi ini juga sangat mempengaruhi proyeksi pasar. Investor dapat cenderung untuk tidak berinvestasi dikarenakan berubahnya asumsi pasar dan tidak jelasnya supply chain (Pepinsky & Wihardja, 2019). Dampak dari pandemi ini terasa lebih besar bagi perekonomian

Negara-negara yang masih berkembang ataupun tertinggal, salah satunya perekonomian Negara Indonesia.

Indonesia menjadi salah satu negara yang paling terdampak akibat pandemi Corona Covid-19. (Bambang Arianto,2020) menyatakan bahwa Perekonomian Indonesia mengalami pelemahan nilai tukar yang lebih disebabkan oleh arus modal asing keluar selama masa tanggap darurat virus Corona. Berdasarkan data Bank Indonesia, pada 1-19 Januari 2020 tercatat aliran modal masuk sebesar Rp22,9 triliun. Tetapi semenjak virus Covid-19 justru tidak ada aliran modal masuk dan aliran modal keluar sebesar Rp171,6 triliun pada periode 20 Januari-1 April 2020. Sebagian besar modal asing yang keluar itu berasal dari surat berharga dan bursa saham. Pada sisi pertumbuhan ekonomi, Menteri Keuangan Sri Mulyani Indrawati telah memperhitungkan laju PDB tahun ini bisa berada di kisaran 2,5% hingga 0%. Bahkan dengan skenario lebih buruk, bukan tidak mungkin berada di angka -0,4%. Pandemi corona atau Covid-19 meluluhlatahkan banyak bisnis, tidak sedikit perusahaan mengalami penurunan kinerja yang pada akhirnya berdampak pada menurunnya atau anjoknya harga saham perusahaan tersebut dipasar modal.

Dengan kinerja yang tidak stabil atau bahkan cenderung terus mengalami penurunan akan mengurangi minat investor untuk menanamkan modalnya sehingga akan mempengaruhi harga saham perusahaan tersebut, karena perubahan harga saham sangat ditentukan oleh kekuatan permintaan dan penawaran yang terjadi di bursa saham. (Jugiyanto

2017:143) Harga saham merupakan harga yang terjadi dipasar bursa pada saat tertentu dan harga saham tersebut ditentukan oleh pelaku pasar. Tinggi rendahnya harga saham ini ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham tersebut di pasar modal. Semakin kuat permintaan atau minat investor, sebelum melakukan investasi investor mempertimbangkan banyak hal, salah satunya yaitu kinerja keuangan perusahaan. Analisis rasio keuangan merupakan analisis yang paling sering dilakukan untuk menilai kondisi keuangan dan kinerja perusahaan (Hery, 2022:87).

Salah satu rasio yang menjadi pertimbangan investor dalam menentukan apakah suatu perusahaan layak untuk di beli sahamnya adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR). (Taswan, 2015:166) *Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur apakah perusahaan perbankan tersebut memiliki tingkat kesehatan yang baik. CAR merupakan rasio yang menghitung jumlah modal yang dimiliki oleh bank terhadap ATMR/Aktiva Tertimbang berdasarkan risikonya. Semakin besar nilai CAR maka semakin sehat bank tersebut karena akan semakin besar daya tahan bank dalam menghadapi penyusutan nilai harta bank yang timbul karena adanya harta bermasalah. nilai CAR bank yang baik cenderung dapat meningkatkan atensi investor dalam menanamkan modalnya sehingga akan meningkatkan harga saham perusahaan. Untuk itu bank harus mempunyai modal yang cukup agar mampu mengantisipasi adanya kerugian. Salah satu sumber modal yang dapat digunakan adalah modal eksternal yang didapatkan dari luar perusahaan seperti hutang.

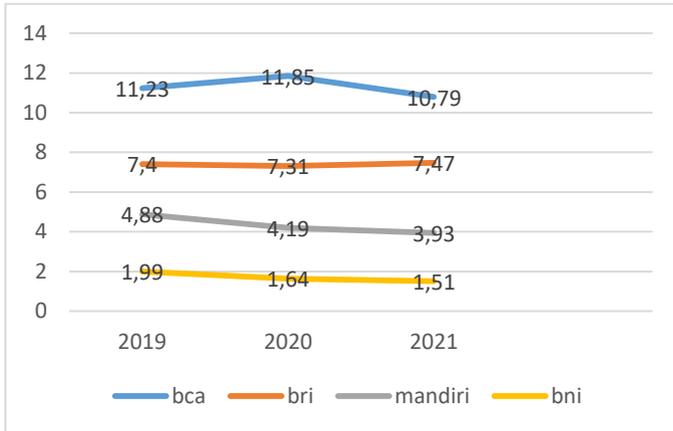
Namun perusahaan harus tetap memperhatikan besarnya jumlah hutang yang dimiliki karena itu juga akan berpengaruh terhadap penilaian investor terhadap kinerja perusahaan.

Rasio yang digunakan untuk mengukur nilai hutang yang layak bagi perusahaan *Debt to Equity Ratio* (DER), DER merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjaman (kreditor) dengan pemilik perusahaan. rasio ini dicari dengan membandingkan antara seluruh utang , termasuk utang lancar dengan seluruh equitas. (Sukamulja 2017:50) *Debt to equity ratio* mengukur persentase liabilitas pada struktur modal perusahaan. Rasio ini penting untuk mengukur risiko bisnis perusahaan yang semakin meningkat dengan penambahan jumlah liabilitas". Nilai DER yang tinggi tidak baik bagi perusahaan karena ketika DER semakin tinggi artinya perusahaan tersebut dalam struktur permodalan lebih cenderung menggunakan dana dari kreditor, bukan menggunakan modal sendiri. Dengan mempunyai perusahaan mengendalikan hutang yang dimiliki juga akan berpengaruh terhadap laba atau keuntungan perusahaan, karena hutang yang dimiliki perusahaan termasuk aset yang bisa dimanfaatkan untuk mendapatkan keuntungan.

Rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan seluruh aset yang dimiliki adalah rasio *Return On Asset* (ROA). Rasio ini sangat berguna untuk mengukur efektivitas penggunaan aset. (Sukamulja, 2021:76) menyatakan bahwa *return on asset* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur

kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bersih dari aset yang dimiliki sekaligus mengukur tingkat pengembalian atas investasi perusahaan. Dapat diasumsikan bahwa perusahaan yang memiliki nilai *return on asset* yang cukup tinggi maka perusahaan tersebut berkerja cukup efektif dalam memanfaatkan seluruh sumber daya yang dimiliki untuk menghasilkan laba. *Return on asset* juga merupakan rasio yang erat hubungannya dengan perusahaan perbankan karena merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat kesehatan suatu bank.

Sumarna, dkk (2019:120) bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau dalam bentuk layanan lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Untuk itu perusahaan perbankan merupakan subsector industri dalam bursa efek Indonesia yang menarik untuk di perhatikan karena jika dibandingkan dengan industry lainnya, perbankan merupakan industry yang paling banyak menduduki kategori sepuluh emiten dengan kapitalisasi pasar terbesar beberapa tahun terakhir.



Gambar 1.1 Biggest Market Capitalization

Sumber: di olah dari Laporan Statistik BEI

Berdasarkan data yang didapat dari laporan statistik tahunan BEI, terdapat empat bank yang selalu masuk ke dalam sepuluh emiten dengan kapitalisasi pasar terbesar, yaitu Bank Central Asia (BBCA), Bank Rakyat Indonesia (BBRI), Bank Mandiri (BMRI) dan Bank Negara Indonesia (BBNI). Dengan kinerja yang baik yang ditandai dengan nilai-nilai rasio keuangan perusahaan yang berada dalam batas yang wajar seperti *Capital Adequacy Ratio* yang diatas 8%, nilai, *Debt To Equity Ratio* yang dibawah angka 1 atau di bawah angka 100% dan nilai *Return On Asset* yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan perusahaan sejenis akan mengurangi risiko investor dalam menanamkan modalnya sehingga akan mempengaruhi harga saham perusahaan. hal ini sejalan dengan penelitian yang

dilakukan oleh (Enggar,2021) dimana informasi CAR perbankan mendapat reaksi dari pasar saham, sehingga dapat menjadi sinyal bagi investor untuk berinvestasi pada perusahaan perbankan. Setiap kenaikan CAR akan menyebabkan kenaikan harga saham. hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Haswar (2019) dimana nilai DER yang tinggi menjadi sinyal negatif bagi investor untuk membeli saham perusahaan tersebut yang pada akhirnya berpengaruh terhadap turunnya harga saham perusahaan. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh I Made (2021) dimana jika perusahaan mampu memanfaatkan dan memberdayakan sumber daya yang dimiliki perusahaan tersebut sehingga aktiva yang ada dapat menghasilkan laba atau keuntungan baik bagi perusahaan itu sendiri maupun para investor temuan positif ini akan mendorong naiknya permintaan akan saham dan akhirnya akan meningkatkan juga harga saham perusahaan.

Namun berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Munira dan Nurul (2021) dimana Tinggi rendahnya CAR yang dimiliki bank tidak berpengaruh terhadap perubahan harga saham. Investor tidak memperhatikan modal perusahaan dikarenakan investor menganggap rasio CAR belum cukup baik dalam menggambarkan tingkat return yang akan diperolehnya. Begitupun dengan penelitian yang dilakukan oleh Hanif (2022) bahwa seorang investor dalam berinvestasi tidak perlu memperhatikan DER sebagai salah satu pertimbangan dalam mengambil keputusan untuk berinvestasi karena setiap peningkatan atau penurunan

DER tidak berpengaruh terhadap perubahan harga saham. Saham perusahaan-perusahaan dalam kelompok JII merupakan saham syariah yang memiliki batasan total hutang yang berbasis bunga dibandingkan dengan total asset tidak lebih dari 45% sehingga dengan adanya batasan tersebut hutang perusahaan menjadi lebih terkendali dan tidak sensitif ketika terjadi kenaikan pada suku bunga. Kondisi ini akan membuat seorang investor lebih percaya terhadap pengelolaan hutang perusahaan dalam peningkatan kinerja perusahaan, sehingga seorang investor tidak menjadikan besar kecilnya DER suatu perusahaan sebagai pertimbangan yang utama dalam pengambilan keputusan investasi atau menanamkan modalnya dalam saham yang masuk kedalam kelompok JII. Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Salsabila (2020) dimana tingkat efektivitas perusahaan dalam mengelola asetnya untuk memperoleh keuntungan tidak memberikan hasil secara langsung bagi para pemegang saham. Maka dari itu, pergerakan harga saham perbankan tidak dipengaruhi oleh nilai ROA yang ada.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka penulis dapat merumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh terhadap Harga Saham Perusahaan Sub Sektor Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2021?
2. Apakah *Debt To Equity Ratio* berpengaruh terhadap Harga Saham Perusahaan Sub Sektor Perbankan